
ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Vivi Sulianti

Email: vivisu140@yahoo.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah 52 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan, sedangkan tujuh belas perusahaan lainnya tidak termasuk dalam penelitian karena tidak memenuhi kriteria. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis linear berganda, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

KATA KUNCI: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, Kualitas Laba.

PENDAHULUAN

Kualitas laba menjadi perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi investor yang mengharapkan laba yang tinggi dan berkualitas baik. Laba yang berkualitas baik adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memperoleh laba secara waktu ke waktu terus naik dan stabil. Laba dengan kualitas baik akan menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan, investasi maupun lainnya.

Terdapat sejumlah faktor yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba diantaranya yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage*. Perusahaan berdasarkan ukurannya terbagi menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu

perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba.

Umur perusahaan adalah waktu yang sudah dicapai sejak awal berdirinya perusahaan. Perusahaan yang memiliki umur yang cukup tua, biasanya lebih unggul dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi. Sedangkan untuk perusahaan yang umurnya lebih muda rentan terhadap kegagalan karena kurangnya pengalaman.

Leverage menunjukkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset suatu perusahaan. Rasio ini dapat dilihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi pula dan ini berarti profit perusahaan akan meningkat, namun di sisi lain utang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas laba. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Bahri (2016: 134): Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Menurut Harjito dan Martono (2013: 53): Laporan keuangan yang baik dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang dan meramalkan posisi dan kinerja di masa yang akan datang. Laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan standar yang berlaku sehingga dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh pengguna laporan keuangan. Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak dilihat adalah laporan laba rugi.

Menurut Risdawaty dan Subowo (2015: 110): “Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting adanya bagi para pengguna laporan keuangan.” Menurut Novianti (2012: 2): Informasi laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan akan digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan dalam menginvestasikan

dananya ataupun memprediksi laba di masa yang akan datang. Pentingnya informasi laba suatu perusahaan membuat sebagian pihak manajemen perusahaan memanipulasi informasi laba perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan kondisi yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomi perusahaan yang dapat diragukan kualitasnya.

Kualitas laporan keuangan tampak kualitas laba. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat memprediksikan laba dan arus kas masa depan. Laba dengan kualitas yang baik akan mendapatkan respon yang baik juga dari pihak pengguna laporan, sedangkan laba yang kualitasnya tidak baik atau tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja keuangan dapat menyesatkan bagi pihak pengguna laporan.

Menurut Demerjian, et al (2013:465):

Kualitas laba merupakan karakteristik penting dari laporan keuangan yang mempengaruhi efisiensi alokasi sumber daya. Karena pendapatan adalah input utama untuk penilaian investor dan model penilaian analis, perusahaan dengan kualitas pendapatan yang buruk cenderung memiliki biaya modal yang lebih tinggi.

Menurut Surifah (2010: 31): “Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasar kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan”. Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba perusahaan itu dapat diperoleh secara berulang-ulang setiap tahunnya. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memperoleh laba secara kontinu dan stabil. Menurut Lyimo (2014: 22): “Semakin rendah nilai akrual mewakili kualitas yang lebih baik dari laba yang dilaporkan dan semakin tinggi nilai akrual maka mewakili kualitas yang buruk dari laba yang dilaporkan”. Jika nilai kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah, maka kualitas suatu perusahaan semakin baik. Pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Penman (2002) yang mengukur kualitas laba dengan membandingkan arus kas operasional dengan laba bersih perusahaan. Semakin kecil rasio yang dihasilkan, maka semakin baik kualitas laba yang ditunjukkan perusahaan.

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian karena dugaan banyaknya keputusan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Novianti (2012: 2): Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar karena perusahaan dianggap mampu untuk meningkatkan kualitas laba. Menurut Risdawaty dan Subowo (2015: 112): Investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibanding perusahaan kecil dengan harapan keuntungan (*return*) yang besar pula. Menurut Surifah (2010: 43): “Perusahaan yang besar memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik yang dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang ditimbulkan besar, namun mereka banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi kos politikal yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil”.

Menurut Hery (2017: 11): Ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut Wati dan Putra (2017: 143): “Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil”. Perusahaan besar memiliki kelebihan dibanding perusahaan kecil yaitu adanya kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan berukuran besar dapat memperoleh laba yang besar pula. Kelebihan perusahaan besar lainnya adalah perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar mempunyai kontrol yang lebih baik dalam menghadapi persaingan ekonomi.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Skala yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran perusahaan antara lain total aset, kapitalisasi pasar, penjualan dan nilai pasar saham. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan total aset sebagai dasar pengukuran ukuran perusahaan. Total aset digunakan sebagai dasar pengukuran perusahaan karena total aset lebih stabil dan lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar, penjualan dan nilai pasar saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Menurut Warianto dan Rusiti (2014: 26): Ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma of natural* total aset, semakin besar total aset yang dihasilkan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset yang besar maka akan menunjukkan perusahaan tersebut lebih stabil dan mampu

menghasilkan laba yang besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih kecil kemungkinan melakukan tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka kualitas laba yang ditunjukkan semakin baik. Menurut Novianti (2012) dalam jurnal penelitian terdahulu, mengungkapkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Untuk mengukur ukuran perusahaan, penulis menggunakan rumus yang digunakan dalam penelitian Warianto dan Rusiti (2014) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Umur perusahaan adalah umur sejak awal berdirinya perusahaan. Umur perusahaan juga dapat diartikan lamanya waktu adanya suatu perusahaan atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Umumnya perusahaan yang berumur lebih tua lebih memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan dibanding perusahaan yang berumur lebih muda. Perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan pengguna laporan keuangan mengenai informasi tentang perusahaan.

Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa seberapa lama perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada. Menurut Surifah (2010: 43): Makin lama perusahaan berdiri semakin kecilnya diskresi dalam kualitas pelaporan keuangan dan semakin kecil pula variabilitas akrualnya. Semakin bertambahnya umur perusahaan, maka perusahaan ingin tetap dapat mempertahankan kualitas labanya stabil bahkan berharap kualitas labanya meningkat. Jika suatu saat perusahaan sedang mengalami keterpurukan maka perusahaan bisa saja melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan kualitas laba perusahaannya. Dengan demikian, umur perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anjelica dan Prasetyawan (2014) yang mengungkapkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba.

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Tutup Buku Perusahaan} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$$

Menurut Harjito dan Martono (2013: 53): Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang atau pinjaman. Menurut Fahmi (2017: 62): “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”. Rasio *leverage* melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dari total utang. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan dibiayai utang yang tinggi pula dan ini berarti profitabilitas akan meningkat, namun disisi lain utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko kebangkrutan. Kebanyakan dari investor lebih menyukai jika tingkat rasio *leverage* yang rendah karena resiko kebangkrutan dalam perusahaan.

Menurut Surifah (2010: 43): Tingkat *leverage* yang tinggi memberikan insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba. *Leverage* akan menjadi besar apabila banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas utang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur *leverage*. Menurut Harjito dan Martono (2013: 59): DER merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Semakin tinggi tingkat rasio DER, menunjukkan bahwa total utang lebih besar dibanding total modal sendiri. Hal ini menyebabkan semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur. Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan bergantung oleh pihak luar. Besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan juga dapat mempengaruhi jumlah laba yang diterima perusahaan berkurang.

Jika suatu perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi maka akan ada kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba sehingga dapat memberi pengaruh kualitas laba yang dihasilkan menjadi semakin rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014) juga menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Menurut Harmono (2011) DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

HIPOTESIS

Berikut hipotesis berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui situs *website* www.idx.co.id. Laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan yang sudah diaudit selama lima tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria yaitu Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014, memiliki laporan keuangan yang lengkap terkait variabel yang diteliti dan tidak mengalami suspensi selama periode penelitian. Sampel yang terpilih sebanyak 35 perusahaan dari 52 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini, penulis mengolah data dengan bantuan program SPSS versi 22. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis linear berganda, uji kelayakan model, dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif yang peneliti sajikan dalam Tabel 1:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	-7,9091	103,2584	1,746826	8,1259406
Ukuran Perusahaan	25,3317	32,2010	28,491002	1,6172152
Umur Perusahaan	15	201	51,74	32,758
Leverage	-9,4474	3,0286	,707866	1,0611840
Valid N (listwise)				

Sumber: Data Olahan, 2020

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik harus terpenuhi dengan penentuan uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan telah terpenuhinya keseluruhan pengujian asumsi klasik, yaitu nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut hasil analisis berganda disajikan dalam Tabel 2:

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA DAN UJI t

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-1,653	,754		-2,192	,030		
	Ukuran Perusahaan	,091	,027	,299	3,447	,001	,955	1,047
	Umur Perusahaan	-,001	,001	-,094	-1,068	,288	,933	1,072
	Leverage	,029	,039	,064	,743	,459	,973	1,027

a. Dependent Variable: Kualitas Laba
Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 2 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,653 + 0,091 \text{ukuran perusahaan} - 0,001 \text{umur perusahaan} + 0,029 \text{leverage}$$

4. Analisis Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Berikut hasil pengujian korelasi berganda (R) dan koefisien determinasi (R²) disajikan dalam Tabel 3:

TABEL 3
ANALISIS KORELASI BERGANDA (R) DAN KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,297 ^a	,088	,066	,5071479	1,966

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,297 maka dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang lemah antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* dengan variabel dependen atau kualitas laba. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,066 yang artinya kemampuan ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* dapat menjelaskan perubahan pada kualitas laba sebesar 6,6 persen dan sisanya sebesar 93,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. Uji F

Hasil dari pengujian F disajikan dalam Tabel 4:

TABEL 4
UJI F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,153	3	1,051	4,087	,008 ^b
	Residual	32,664	127	,257		
	Total	35,817	130			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 3.13 hasil uji F di atas diketahui bahwa F hitung adalah sebesar 4,087 lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 2,676 dengan tingkat signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa model penelitian pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba layak untuk dijadikan model penelitian.

6. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen. Hasil pengujian uji t dilihat dari nilai signifikansi, variabel independen dinyatakan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kontribusi terhadap variabel dependen. Arah hubungan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari nilai koefisien (B). Arah hubungan yang positif ditunjukkan dengan nilai koefisien (B) yang positif dan sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} ukuran perusahaan adalah sebesar 3,447 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,978 dengan nilai beta pada *unstandardized coefficients* 0,091. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh secara positif antara ukuran perusahaan terhadap rasio kualitas laba atau dengan kata lain ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Nilai signifikansi variabel umur perusahaan adalah sebesar 0,288 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} umur perusahaan adalah sebesar 1,068 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,978. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara umur perusahaan terhadap kualitas laba.

Leverage diukur dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,459 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} *leverage* adalah sebesar 0,743 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,978. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap kualitas laba.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu untuk mengubah atau memperluas objek penelitian agar tidak terbatas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengukur variabel dependen dengan cara lain seperti *discretionary accruals*, perubahan akrual total dan estimasi hubungan akrual kas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelica, Keshia dan Albertus Fani Prasetyawan. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba." *Ultima Accounting*, Vol. 6, No. 1, hal 27-42.
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Demerjian, et al. 2013. "Managerial Ability and Earning Quality." *American Accounting Association*, Vol. 88, No. 2, pp. 463-498.
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

-
- Harjito, D. Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan, edisi kedua*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Lyimo, Gregory D. 2014. "Assessing the Measures of Quality of Earnings Evidence from India." *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, Vol. 2, No. 6, pp. 17-28.
- Novianti, Rizki. 2012. "Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1, No. 2, hal. 1-6.
- Penman, Stephen H. Dan Xiao-Jun Zhang. 2002. "Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns." *American Accounting Association*, Vol. 77. No. 2, pp. 237-264.
- Risdawaty, Lin Mutmainah Eka dan Subowo. 2015. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba." *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, hal 109-118.
- Surifah. 2010. "Kualitas Laba dan Pengukurannya." *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 8, No. 2, hal. 31-47.
- Warianto, Paulina dan Ch. Rusiti. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Jurnal MODUS*, Vol. 26, No. 1, hal. 19-32.
- Wati, Gahani Purnama dan I Wayan Putra. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 19, No. 1, hal. 137-167.